

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat nelayan merupakan kelompok yang hidup, tumbuh serta berkembang dilingkungan rantau, yakni antara wilayah laut dengan darat yang merupakan sebuah daerah transisi, hal tersebut dilihat dari segi geografis. Menurut suatu sistem, masyarakat nelayan yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial dan membentuk suatu kesatuan, yaitu kesatuan sosial. Pada umumnya, masyarakat desa di daerah pesisir adalah masyarakat tradisional yang memiliki tingkat ekonomi sangat rendah.¹ Seperti halnya yang terjadi di Desa Ciparagejaya, Desa tersebut merupakan lingkungan pesisir. Sebagian besar masyarakat Desa Ciparagejaya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Para nelayan yang setiap harinya bekerja mencari ikan dilaut untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dilakukan oleh seorang laki-laki atau seorang ayah dalam suatu keluarga. Pekerjaan yang membutuhkan waktu tidak sedikit, jika pergi melaut di waktu sore hari, maka para nelayan akan kembali kerumah diperkirakan menjadi keesokan harinya. Dengan aktifitasnya tersebut, seorang ayah yang berprofesi sebagai nelayan hanya memiliki waktu lebih sedikit untuk berkumpul bersama keluarganya.

Dengan waktu yang sedikit tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam hal pendidikan terutama pengetahuan keagamaan untuk anak dari seorang nelayan

¹ Djoko Pramono, *Budaya Bahar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 16.

menjadi tidak maksimal. Selain pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu, tetapi harus diberikan pula oleh seorang ayah, karena pendidikan yang paling utama dari seorang anak merupakan pendidikan dari kedua orangtuanya. Sehingga, pendidikan yang diberikan kepada seorang anak lebih banyak diberikan oleh seorang ibu. Dalam hal ini, kategori usia anak nelayan yang mencakup usia anak-anak, remaja dan dewasa. Sebuah pendidikan kepada seorang anak berlangsung pertama kali dari dalam keluarga. Dengan tegas, Islam telah mewajibkan umatnya untuk menjaga pendidikan kepada anak dari keluarganya secara terarah, baik, dan terpadu melalui sebuah pendidikan, yaitu agama Islam. Dalam keluarga, orang tua tidak diperbolehkan membiarkan seorang anak tidak memiliki ilmu. Dalam mengarahkan sikap mental dan pendidikan, kunci pertama terletak pada kedua orang tua. Setiap orang tua, menginginkan anaknya dibina agar menjadi seorang anak yang baik, memiliki kepribadian yang baik, dan sikap mental sehat, serta akhlak terpuji. Hal tersebut dapat disahkan melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal seperti di sekolah maupun dalam pendidikan informal, yaitu pendidikan dari orang tua di rumah.²

Perkembangan seorang anak dengan kemampuan kedua orang tuanya dalam meluangkan waktu, perhatian, serta untuk memenuhi kebutuhan mental dalam bentuk dukungan, fisik dan dalam masa pertumbuhan sosial anak-anak, untuk anggota lain sangat erat kaitannya.³ Dalam hal pengasuhan, orang tua mempunyai sejumlah definisi, yakni, ayah, ibu ataupun orang yang akan mengarahkan dalam kehidupan yang baru, seseorang pelindung ataupun penjaga. Orang tua merupakan

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 66.

³ P.H. Engel, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 2007), hlm. 35.

seseorang yang akan membimbing dan mendampingi dalam seluruh tahap pertumbuhan anak-anak, melindungi, mengasuh serta membimbing kepada kehidupan yang baru dalam perkembangannya disetiap tahapan.⁴

Pada masa anak-anak, remaja hingga dewasa, pemahaman dalam hal keagamaan (*religious*) mengalami banyak sekali dinamika, karena perkembangan kecerdasan yang dialami oleh anak khususnya pada tingkat remaja, telah mampu untuk memahami suatu hal yang abstrak. Dalam memahami sesuatu yang abstrak tersebut dimulai dari umur 12 tahun. Selain mampu memahami hal yang abstrak anak yang sudah beranjak remaja tersebut telah sanggup mengambil suatu kesimpulan yang bersifat abstrak dari realitas yang didengar ataupun dilihatnya, oleh karenanya pendidikan dalam hal agama tentu tidak dapat diterima seperti itu saja, tanpa mereka pahami sebelumnya. Keagamaan dalam perkembangan seseorang, tidak hanya dibentuk dari dalam dirinya, tetapi lingkungan dan pengajaran yang dihadapi serta dialaminya dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh dalam pembentukan keagamaan tersebut. Menurut W Starbuck, bahwa para remaja dalam hal perkembangan jiwa keagamaannya, ditandai oleh faktor-faktor, yang diantaranya: pertumbuhan mental dan pikiran, pertimbangan sosial, perkembangan perasaan, serta pertimbangan sikap, moral, minat dan ibadah.⁵ Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor lainnya yang dikemukakan oleh Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama”. Dalam buku tersebut, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu faktor ekstern (lingkungan) dan faktor intern (pembawaan). Serta menjelaskan

⁴ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, (New York: Mcgraw Hill, 2001), hlm. 97.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2001), hlm. 75-77.

bahwa manusia merupakan makhluk yang beragama. Tetapi, dalam keagamaan tersebut membutuhkan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. Dengan hal tersebut, seorang anak membutuhkan bimbingan dan tuntunan sejalan dengan tahapan perkembangan yang dialami oleh mereka. Perilaku keagamaan, yang paling menentukan dalam menumbuhkannya adalah keluarga dan yang paling utama adalah orang tua.⁶

Dalam hal ini, perilaku keagamaan seorang anak nelayan ditentukan oleh kedua orang tuanya. Namun, seperti halnya yang telah kita ketahui, bahwa seseorang yang berprofesi sebagai nelayan hanya memiliki waktu yang sedikit untuk keluarganya. Waktu tersebut lebih banyak digunakan untuk melaut atau mencari ikan. Dengan intensitas waktu yang tidak banyak tersebut, interaksi antara ayah dan anak menjadi terbatas. Seorang ayah yang berprofesi sebagai nelayan, hanya memperhatikan anak-anaknya sebelum mereka berangkat untuk bekerja dan waktu tersebut tidaklah cukup memberi pendidikan dalam hal agama kepada anaknya. Sehingga peran sang ayah lebih banyak dialihkan kepada ibu untuk memberikan pengetahuan terutama dalam hal agama. Walaupun begitu, anak-anak dari para nelayan ini, selain mendapatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal keagamaan yang didapatkan dari keluarganya, mereka juga mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut dari sekolah dan ngaji di mushola terdekat dari rumah anak tersebut. Dalam hal ini, dikarenakan para nelayan tersebut lebih banyak memiliki waktu melaut, sehingga tidak sempat atau hanya memiliki waktu sedikit untuk mengajarkan anaknya tentang perilaku agama yang

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 69.

baik. seorang ayah yang bertugas mencari nafkah untuk keluarganya dengan melaut, selain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seorang ayah yang berprofesi sebagai nelayan menggunakan hasil dari melaut tersebut untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Desa Ciparagejaya selain terkenal dengan desa nelayannya, Desa ini pun terkenal dengan tempat wisatanya yaitu pantai cibendo. Banyak wisatawan yang menikmati wisata alam ini. Dengan adanya tempat wisata ini, terdapat beberapa anak-anak dan remaja Desa tersebut yang memanfaatkan orang-orang yang hendak berlibur ke tempat wisata pantai cibendo ini, yaitu dengan dikenakannya biaya masuk pantai kepada-orang-orang yang akan berlibur di pantai tersebut. Hasil uang tersebut mereka gunakan untuk berfoya-foya yaitu untuk membeli minuman keras. Tetapi, hanya sebagian kecil saja yang melakukan hal tersebut.

Melihat permasalahan tersebut, sangat jelas bahwa seorang anak sangat memerlukan pendampingan dan bimbingan dalam membentuk perilaku keagamaan mereka. Walaupun mereka telah mendapatkan pendampingan dan bimbingan dari guru di sekolah dan guru ngaji, tetapi mereka juga membutuhkan bimbingan tersebut dari keluarga terutama orang tuanya. Terlebih jika anak tersebut sudah beranjak remaja karena masa-masa remaja ini sedang menduduki tahap progresif, pendampingan dan bimbingan dalam membentuk perilaku keagamaan harus benar-benar diperhatikan, sehingga hal tersebut harus dilakukan oleh kedua orang tua, karena orang tua merupakan tokoh penting dalam membimbing anaknya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis akan meneliti tentang perilaku keagamaan anak dari para nelayan. Dalam hal ini, penulis mencoba menghubungkan penelitian ini dengan pendekatan sosiologi. Dan penelitian ini, penulis menganggap sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang **“Perilaku Keagamaan Pada Anak Nelayan”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, pola asuh anak nelayan yang seringkali ditinggal sang ayah yang berprofesi sebagai nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan melaut akan mempengaruhi perilaku anak tersebut dalam perilaku keagamaannya. Maka, perumusan masalah yang dituangkan kedalam pertanyaan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengajaran keagamaan anak nelayan di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana pemahaman ajaran keagamaan anak nelayan di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana praktik keagamaan anak nelayan di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyampaikan atau memberi jawaban terhadap suatu permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. maka tujuan penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui pengajaran keagamaan anak nelayan di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang
2. Untuk mengetahui pemahaman ajaran keagamaan anak nelayan di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang terhadap praktik-praktik keagamaan
3. Untuk mengetahui praktik keagamaan anak nelayan di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan sebuah penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian mempunyai kegunaan, seperti berikut:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk pengetahuan dalam pengembangannya dibidang keagamaan. Terutama yang berhubungan dengan perilaku keberagaman masyarakat. Dan dapat menjadi motivasi untuk menjalankan dan melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, serta mengingat betapa pentingnya agama bagi kehidupan manusia.

2. Secara Praktis

Diharapkan kegunaan ini menjadi informasi dan kesadaran tentang pentingnya agama dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat nelayan. Dan sebagai tambahan informasi, serta tambahan bagi calon peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perilaku keagamaan anak nelayan di Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Hingga sekarang, peneliti-peneliti sebelumnya belum pernah meneliti judul dan lokasi ini, tetapi penulis ingin mengulas penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang penulis kaji dalam penelitian ini.

Mengenai penelitian yang telah peneliti-peneliti lakukan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. M. Yusuf Wibisono (2013), pada disertasinya yang berjudul “Keberagaman Masyarakat Pesisir” yang berlokasi di Kabupaten Subang Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa keragaman muslim pesisir Patimban terefleksikan kedalam kegiatan ritual keagamaan yang mereka lakukan. Berbagai varian muslim melakukan ritual keagamaan yang bercorak tradisi lokal. Dalam konteks tertentu mereka pun saling bekerja sama meskipun tujuannya berbeda. Dan terdapat dua fenomena sosial keagamaan di masyarakat muslim pesisir Patimban yang menarik untuk dikaji. Pertama, wujud keragaman perilaku keagamaan masyarakat pesisir Patimban yang terkadang memunculkan kohesi sosial, namun sesekali menjadi pemicu disintegrasi meski tidak terlalu ekstrim. Kedua, Keberagaman masyarakat pesisir Patimban mengalami perubahan disebabkan persentuhan dengan budaya luar (interaksionalisasi budaya), terutama dengan budaya urban.
2. Muhammad Rizal (2015), pada skripsi yang berjudul “Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan”. Penelitian ini berlokasi di daerah Lhokseumawe. Hasil

penelitian tersebut adalah bahwa para nelayan sering kali dipandang seperti pekerjaan yang rendah, keras, kotor dan predikat negative lain, hal tersebut sangat mempengaruhi dalam kehidupan beragama para nelayan, entah itu terikat dengan pandangan tentang aktualisasi ajaran dalam agama ataupun dalam nilai-nilai agama. Pada ranah konsepsi nilai-nilai dalam agama, meskipun beserta pemahaman agama yang mudah, mereka mempunyai konsepsi yang berhubungan dengan keagamaan. Misalkan tentang takdir yang cenderung diartikan secara negatif. Menjadi seorang nelayan sudah takdir dari Tuhan, dan kita sebagai umat manusia hanya menjalankan kehidupannya. Tanggung jawab sebagai kepala keluarga terhadap keluarganya mendorong para nelayan untuk selalu bekerja, walaupun kehidupan/nyawa menjadi jaminannya.

3. Khairun Nisa' (2016), pada tesisnya yang berjudul "Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak". Hasil penelitian ini, bahwa dalam mendidik para anak nelayan lebih memfokuskan pada pembentukan moral atau karakter anak kepada lembaga pendidikan terutama dalam pendidikan agama. Hal ini, disebabkan karena ketidaktahuan mereka pada pola asuh yang terdapat dalam teori pembentukan karakter untuk anak. Selain itu para nelayan menerapkan pengasuhan pemberian contoh serta keteladanan dalam mendidik anak, mendidik dengan perintah dan larangan, mengalihkan pendidikan tersebut kepada kakek dan nenek. Pendidikan yang mereka jalani sangat rendah, bahkan ada yang belum tamat sekolah pada tingkat sekolah dasar. Sehingga, nelayan tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mendidik

anak. Selain itu, penyebab yang tidak kalah penting adalah kemiskinan, karena dengan kemiskinan itulah nelayan di Desa Legung Timur menjalankan pekerjaan mencari ikan dilaut untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya, sehingga perhatian kepada anak menjadi terbengkalai.

4. Tarmidzi Syam (2016), pada skripsinya yang berjudul “Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu”. Hasil penelitian ini, terdapat dua konsep komunikasi, yaitu konsep komunikasi verbal dan konsep komunikasi non verbal. Konsep komunikasi verbal yang digunakan masyarakat nelayan di Pelabuhan Karangantu melewati proses komunikasi dan intensitas komunikasi yang cukup lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan konsep komunikasi non verbal, masyarakat nelayan di Pelabuhan Karangantu berbentuk suatu simbol-simbol yang terdapat pada sesajen yang akan digunakan, serta simbol-simbol pada pelaksanaan untuk memenuhi syarat tradisi pesta laut nadran.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang membahas tentang Perilaku Keagamaan Anak Nelayan belum dilaksanakan, maka dalam penelitian ini, bukanlah pengulangan ataupun duplikasi dari penelitian yang sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Setiap manusia, dalam kehidupannya pasti membutuhkan bantuan yang diluar dari kemampuan dirinya sendiri. Kebutuhan tersebut salah satunya adalah kebutuhan untuk beragama karena manusia merupakan makhluk yang memiliki

fitrah beragama. Manusia dilahirkan dengan insting untuk beragama. Karena dengan agama, manusia akan dapat memecahkan segala persoalan yang terjadi diluar batas kemampuan manusia dan memiliki tujuan hidup.

Sedangkan perilaku adalah seperangkat tindakan atau perbuatan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu, lalu kemudian dijadikan kebiasaan, karena adanya sebuah nilai yang diyakini. Aktifitas atau perilaku yang ada pada individu atau kelompok tidak muncul dengan sendirinya, namun sebagai akibat dari adanya rangsangan atau stimulus yang mengenainya, yakni dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan dalam mencapai suatu tujuan. Perilaku itu sendiri merupakan kelanjutan dari sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku, sikap biasanya berhubungan langsung dan sikap dapat memprediksi perilaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan refleksi dari apa yang dimiliki secara implisit berupa nilai, kepercayaan, norma dan sikap.⁷

Pada dasarnya, kehidupan beragama merupakan suatu kepercayaan kepada keyakinan tentang adanya suatu kekuatan yang ghaib, supranatural atau luar biasa sehingga dapat mempengaruhi kehidupan individu ataupun masyarakat, terlebih terhadap berbagai macam gejala yang ada pada alam. Kepercayaan tersebut mendatangkan perilaku tertentu, misalkan seperti memuja, berdo'a dan yang lain, serta dapat memunculkan sikap mental tertentu. Misalnya, rasa optimis, takut,

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), hlm. 11.

pasrah serta yang lainnya berasal dari masyarakat serta individu yang telah mempercayainya.⁸

Menurut William James secara garis besar mengelompokkan perilaku keagamaan kedalam dua tipe atau jenis, yaitu:

a. Tipe Orang yang Sakit Jiwa (The Sick Soul)

William James mengatakan bahwa perilaku keagamaan seseorang yang sakit jiwa ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu, hal tersebut menjadi penyebab perubahan sikap dan perilaku yang mendadak terhadap keyakinan agama. William Starbuck juga mengatakan bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor utama, diantaranya:

1. Faktor intern yang menjadi penyebab timbulnya perilaku keagamaan tidak lazim, yaitu gangguan jiwa, tempramen, keraguan dan konflik serta jauh dari Tuhan. Ciri-ciri perilaku keagamaan orang yang sakit jiwa cenderung menampilkan sikap introvert, pesimis, menyenangi paham yang ortodoks, serta mengalami proses keagamaan secara non gradasi.
2. Faktor ekstern yang turut mempengaruhi perilaku keagamaan secara mendadak adalah musibah dan kejahatan.

b. Tipe Orang yang Sehat Jiwa (Helly Minded Ness)

Ciri dan sifat dari orang yang sehat jiwa diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

1. Optimis dan Gembira

Orang yang sehat jiwa, dalam memahami dan menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis

2. Ekstrovert dan tak Mendalam

Kepribadian yang dimiliki oleh orang yang sehat jiwa yaitu sikap optimis dan terbuka menyebabkan dirinya mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai akses agamis tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari lingkungan ajaran keagamaan yang rumit.

3. Menyenagi ajaran ketauhidan yang liberal, yaitu mereka meyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendadakan.⁹

Pikiran yang sehat (*healthy-mindedness*), maksudnya adalah kecenderungan untuk melihat segala sesuatu dan menganggapnya sebagai suatu kebaikan, maka kita harus dapat membedakan antara cara tidak disengaja dengan cara yang disengaja atau sistematis untuk berpikiran sehat. Pada cara-cara yang tidak disengaja, pikiran yang sehat adalah cara merasakan kebahagiaan dari segala sesuatu secara langsung. Pada sisi sistematis, pikiran yang sehat merupakan cara abstrak untuk memahami segala sesuatu sebagai kebaikan. Cara abstrak untuk memahami segala sesuatu, harus memilih salah satu aspek yang penting pada saat itu dan dan mengabaikan aspek-aspek lainnya.¹⁰

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 110-115.

¹⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 95.

Pikiran sehat yang sistematis, memahami kebaikan sebagai aspek universal dan esensial dari suatu benda, dengan tegas menjauhkan pandangannya dari prasangka buruk, meskipun ketika dinyatakan secara terbuka, hal tersebut sulit dilakukan oleh seseorang yang secara intelektual tulus dengan dirinya dan jujur dengan semua fakta, karena melalui refleksi ringan, maka akan diketahui bahwa seseorang seperti itu sulit untuk berpura-pura secara terbuka pada kritik. Kebahagiaan seperti halnya keadaan emosi lainnya, memiliki aspek gelap dan ketidakpekaan terhadap fakta-fakta yang berlawanan dan menjadikannya senjata naluriah untuk melindungi diri dari gangguan. Ketika seseorang sedang bahagia, maka pikiran jahat akan kalah oleh pikiran yang baik, ketika melankoli berkuasa. Seseorang yang senantiasa bahagia, karena alasan apapun, sifat buruk secara otomatis tidak begitu dominan. Seseorang tersebut akan mengabaikan sifat buruk tersebut dan bagi orang yang berada disekelilingnya, dia akan tampak seperti menutup mata terhadap hal tersebut.¹¹

Sedangkan jiwa yang sakit merupakan kebalikan dari jiwa yang sehat, jika jiwa yang sehat dilatarbelakangi oleh kebahagiaan maka jiwa yang sakit dilatarbelakangi oleh kesedihan. Kejahatan adalah penyakit, kejahatan termasuk kedalam pikiran yang sakit, dan cara menghilangkan pikiran yang sakit tersebut dengan bertobat, karena bertobat merupakan cara terbaik untuk bersikap baik dan meninggalkan semua perbuatan dosa.¹²

Orang yang bersedih akan dipaksa melupakan semua kebaikan, baginya tidak lagi nyata. Kepekaan dan kecenderungan terhadap sakit mental seperti itu

¹¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 96.

¹² William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 134.

merupakan peristiwa yang jarang terjadi, yang susunan saraf sepenuhnya berada dalam keadaan normal. Peristiwa tersebut jarang terjadi pada seseorang yang sehat, meskipun seseorang tersebut sedang menjadi korban kekejaman paling sadis.¹³

Jadi, agama dan pikiran yang sehat atau tipe orang sehat jiwa yang dimaksud disini adalah bahwa seseorang tersebut memiliki latar belakang kehidupan keagamaan yang memiliki kebahagiaan dalam meyakini suatu agama, karena menurut kebanyakan orang menganggap bahwa kebahagiaan bersifat bawaan dari lahir, sehingga ketika seseorang tersebut yang telah meyakini suatu keyakinan atau agama dalam menerima ajaran-ajaran agama yang mereka yakini akan menerimanya dengan suka cita. Sedangkan agama dan tipe orang yang sakit jiwa merupakan kebalikan dari tipe orang yang sehat jiwa, yaitu seseorang yang memiliki latar belakang kehidupan beragama yang terganggu dan hal tersebut akan merubah perilaku atau sikap yang mendadak dalam meyakini suatu agama.

Berangkat dari judul “Perilaku Keagamaan Pada Anak Nelayan”, yang menggunakan teori pengalaman keagamaan yang dikemukakan oleh William James. Dalam teori William James tersebut pengalaman keagamaan dibagi kedalam dua tipe, yaitu tipe orang yang sehat jiwa dan tipe orang yang sakit jiwa. Menurut praduga sementara dilapangan, tipe-tipe tersebut jika dikaitkan dengan perilaku keagamaan anak nelayan di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang adalah bahwa perilaku keagamaan anak nelayan ini kehidupan keagamaannya dilatarbelakangi oleh kebahagiaan yang termasuk

¹³ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 149.

kedalam tipe orang sehat jiwa, karena anak-anak nelayan di Desa ini mayoritas masih melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu aktivitas mengaji. Selain mengaji, anak-anak nelayan ini masih ada yang mengikuti kegiatan marawis dan mendapatkan pengetahuan keagamaan lainnya di tempat ngaji tersebut.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode tersebut merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fenomena, sikap, aktifitas sosial, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran seseorang baik itu secara individual ataupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan pokok, yaitu menggambarkan, mengungkapkan serta menggambarkan, menjelaskan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Alasan penulis memilih studi kasus di Desa Ciparagejaya, karena lokasi ini merupakan lingkungan pesisir yang banyak dihuni oleh para nelayan sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti, khususnya perilaku keagamaan anak-anak nelayan yang seringkali ditinggal dalam waktu yang cukup lama setiap harinya oleh ayah mereka dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak nelayan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, informasi yang didapatkan dari dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok dari penelitian ini. Data tersebut diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian (tempat penelitian), data yang diperoleh ini dari sumber pertama yang merupakan hasil observasi dan wawancara yang berbentuk keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu anak-anak nelayan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau tambahan yang berisikan informasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Data ini, dapat diperoleh dari pihak lainnya untuk melengkapi. Data sekunder ini diperoleh dari informan di lapangan yang bersifat tidak langsung. Data ini diperoleh dari orang tua dan guru ngaji yang membimbing anak nelayan dalam berperilaku khususnya dalam hal keagamaan agar menjadi baik dan terarah. Selain itu data ini dapat diperoleh dari karya tulis dan buku-buku yang membahas teori keberagaman terkait dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data untuk mempermudah penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan ke validannya, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, yaitu dengan terjun langsung ke lapangan, lalu mengamati fenomena yang terjadi pada perilaku keagamaan terhadap anak nelayan di Desa Ciparagejaya Kecamatan

Tempuran Kabupaten Karawang. Observasi ini dilakukan karena sebelum melakukan wawancara, terlebih dulu dilakukan observasi untuk mengamati bagaimana aktifitas objek penelitian agar diketahui apa saja permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi itu sendiri merupakan suatu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis atas sebuah kejadian-kejadian atau gejala yang diselidiki.¹⁴

b. Wawancara

Wawancara digunakan penulis untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti sebagai suatu teknik pengumpulan data.¹⁵ Selain itu wawancara dilakukan penulis untuk mengumpulkan informasi dari beberapa informan.¹⁶ Penelitian ini, penulis menggunakan dua macam jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan sebuah wawancara yang sebelumnya sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis oleh pengumpul data, Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bersifat bebas, dimana penulis tidak memerlukan panduan wawancara yang sudah terseusun secara lengkap serta sistematis untuk pengumpulan sebuah data. Garis-garis besar suatu permasalahan yang akan ditanyakan merupakan panduan wawancara yang digunakan dalam wawancara ini.¹⁷

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm. 100.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 25, (Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 137.

¹⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 172.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 138-140.

Wawancara terstruktur, penulis gunakan untuk mewawancarai orangtua anak yang berprofesi sebagai nelayan dan guru ngaji. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru ngaji, karena mereka merupakan seseorang yang membimbing dan mengarahkan seorang anak nelayan agar dapat berperilaku baik khususnya dalam hal keagamaan. Hal tersebut merupakan salah satu jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, penulis mewawancarai anak-anak nelayan, karena anak nelayan tersebut adalah objek utama dalam penelitian ini sehingga anak nelayan merupakan informan yang harus ada dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu teknik analisis data yang disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian dan bersifat deskriptif. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara anak nelayan, orang tua dan guru ngaji serta catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, yaitu menyeleksi data sesuai fokus yang berkaitan dengan masalah, menghubungkan data yang didapat dan menguraikannya ke dalam bentuk narasi dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.